

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA MAHASISWA KESEHATAN

Rosi Hayyu Anjani^{1*}, Riza Monasyifa², Susilowati³

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Terapan, Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun^{1,2,3}

*Corresponding Author : rosihayyu@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan tindakan individu menggunakan dan memilih obat guna mengobati penyakit atau gejala yang dikenalnya tanpa pengawasan profesional mengenai indikasi, dosis, dan lama pengobatan. Obat yang sering digunakan dalam swamedikasi untuk meredakan nyeri adalah analgesik. Jika penggunaan obat tidak dilakukan dengan tepat, dapat menyebabkan *drug relate problem*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa Stikes Bhakti Husada Mulia Kota Madiun. Metode penelitian ini adalah observasional dan bersifat *cross section*. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada 112 mahasiswa kesehatan Stikes Bhakti Husada Mulia Kota Madiun menggunakan *google form* dan *Whatsapp*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari pengolahan data dalam penelitian ini adalah pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi obat analgesik termasuk dalam kategori baik sebesar 93,8%, dan kategori cukup sebesar 6,3%. Perilaku mahasiswa tentang swamedikasi obat analgesik termasuk dalam kategori baik sebesar 42,9%, kategori cukup sebesar 55,4% dan kategori kurang sebesar 1,8%. Uji *chi square* menghasilkan *pvalue* dibawah alpha yaitu 0,046. Artinya tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi analgesik di kalangan mahasiswa kesehatan. Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan.

Kata kunci : analgesik, mahasiswa, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is an individual's action of using and choosing drugs to treat diseases or symptoms that they recognize without professional supervision regarding indications, dosages, and duration of treatment. Drugs that are often used in self-medication to relieve pain are analgesics. If the use of drugs is not done properly, it can cause drug-related problems. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the level of knowledge and behavior of self-medication analgesic drugs in students of Stikes Bhakti Husada Mulia, Madiun City. This research method is observational and cross-sectional. The data source in this study is the primary data source obtained from a survey through a questionnaire distributed to 112 health students of Stikes Bhakti Husada Mulia, Madiun City using Google Form and Whatsapp. In this study, the sampling technique used purposive sampling. The results of data processing in this study were students' knowledge of self-medication of analgesic drugs included in the good category of 93.8%, and the sufficient category of 6.3%. Students' behavior regarding self-medication of analgesic drugs included in the good category of 42.9%, the sufficient category of 55.4% and the less category of 1.8%. The chi square test produced a pvalue below alpha, which was 0.046. This means that the level of knowledge has a significant relationship with the behavior of self-medication of analgesics among health students. There is a significant relationship between the level of knowledge and the behavior of self-medication of analgesics in health students.

Keywords : analgesics, students, knowledge, behavior, self-medication

PENDAHULUAN

Kesehatan sangat penting bagi kehidupan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan adalah hak asasi manusia. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk

mendapatkan akses pelayanan kesehatan demi mencapai tingkat kesehatan optimal. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk menikmati hidup, meningkatkan kualitas hidup dengan melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan produktivitas, mengurangi risiko terkena penyakit dan meningkatkan harapan hidup. Ketika seseorang jatuh sakit, individu tersebut pada umumnya berusaha untuk memulihkan kesehatannya. Dalam usahanya untuk sembuh, orang tersebut harus memilih antara beberapa opsi seperti mengunjungi dokter, melakukan pengobatan sendiri atau hanya membiarkan penyakitnya begitu saja. Berdasarkan penelitian Wolf dan Horowitz (2017), melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah praktik yang kerap dilakukan sebelum seseorang memutuskan untuk berobat ke dokter (Wolf dan Horowitz, 2017).

Swamedikasi merupakan tindakan individu menggunakan dan memilih obat untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenalnya tanpa pengawasan profesional mengenai indikasi, dosis, dan lama pengobatan (WSMI, 2010). Penelitian oleh Al Essa, dkk (2019), menunjukkan tingginya prevalensi pengobatan sendiri dengan analgesik di kalangan mahasiswa ilmu kesehatan di Riyadh, Arab Saudi. Orang-orang pada umumnya merawat diri sendiri saat menghadapi keluhan atau penyakit yang tidak terlalu serius, karena merupakan alternatif yang lebih hemat biaya daripada mencari pengobatan profesional. Menurut Hasil survei Ekonomi Nasional oleh BPS tahun 2023, tercatat bahwa masyarakat Indonesia sering melakukan swamedikasi sebesar 79,74% (Statistik, 2023). Pada tahun 2024 akhir, terdapat beberapa persentase warga Indonesia yang berpartisipasi dalam swamedikasi atau pengobatan tanpa bantuan medis selama sebulan terakhir mengalami penurunan menjadi 78,95%. Persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2024 adalah sebesar 79,93%. Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya penduduk yang melakukan swamedikasi adalah lokasi fasilitas kesehatan yang jauh, rasa takut ketika berobat ke dokter atau rumah sakit, biaya perawatan medis yang tinggi, serta keyakinan masyarakat dalam mengatasi penyakit mereka sendiri berdasarkan pengalaman terdahulu, mengindikasikan bahwa praktik swamedikasi di Indonesia berpotensi untuk terus berkembang. Tren ini disebabkan oleh tingginya perilaku swamedikasi di kalangan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu aspek penyebab paling umum yang mendorong seseorang untuk mencari pengobatan adalah rasa nyeri. Nyeri seperti sakit kepala, sakit gigi, pegal-pegal, dan nyeri haid merupakan persentase paling signifikan yang dialami responden dalam melakukan pengobatan sendiri, seperti yang ditunjukkan di Kota Panyabunan yaitu sebesar 51,2% (Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya, 2017). Salah satu kelompok obat yang paling umum digunakan oleh mahasiswa ilmu kesehatan selama praktik pengobatan mandiri mereka adalah obat analgesik. Analgesik adalah obat yang umum digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri tanpa hilangnya kesadaran seseorang seperti golongan Obat Anti Inflamasi *Non Steroid* (OAINS) (Oktaviana, Hidayati, & Pristianty, 2019). Sebagian besar mahasiswa keperawatan mengobati diri sendiri menggunakan parasetamol (57%), diikuti oleh ibuprofen (20%), diklofenak (5%), dan meloksikam (2%). Penggunaan analgesik ini untuk mengobati sakit kepala (45%), nyeri haid (23%), dan demam (14%) (Faqihi & Sayed, 2021).

Kesalahan dalam pengobatan, masih menjadi masalah di seluruh dunia. Prevalensi kesalahan pengobatan cukup tinggi. Di Serbia-Universitas Belgrade, 79,9% mahasiswa ilmu kesehatan mempraktikkan pengobatan sendiri. Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam pelaksanaan pengobatan sendiri karena pengetahuan yang terbatas tentang obat serta penggunaannya (Lukovic, 2014); (Zardosht & dkk, 2016). Penggunaan obat yang tidak benar dapat menyebabkan pemakaian obat yang salah, penundaan dalam mencari saran medis, dan meningkatkan kemungkinan interaksi obat dan efek samping (Arundina & Widyahningrum, 2020). Meskipun obat digunakan untuk memulihkan suatu penyakit, namun banyak kasus yang berdampak pada seseorang mengalami keracunan obat, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya

pengetahuan masyarakat mengenai obat (Wulandari & Puspitasari, 2024). Pengetahuan, perilaku pemilihan, penggunaan, dan penyimpanan obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam mengobati diri sendiri. Salah satu risiko dalam swamedikasi di kalangan mahasiswa kesehatan adalah memiliki pengetahuan yang memadai tentang obat-obatan (Zardosht & dkk, 2016). Semakin baik pengetahuan dan perilaku seseorang dalam melakukan pengobatan sendiri, maka kemungkinan tingkat kesalahan pengobatan juga akan menurun, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan perilaku seseorang dalam melakukan pengobatan sendiri (Chautrakarn, Khumros, & Phutrakool, 2019).

Mahasiswa kesehatan nantinya akan menjadi advokat kesehatan masyarakat yang dapat menerima pengaduan masyarakat dan memberikan penyelesaian swamedikasi kepada orang yang membutuhkan. Mahasiswa kesehatan diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dari masyarakat pada umumnya. Ketidaktahuan tentang peringatan dan tindakan pencegahan, persyaratan penyimpanan, masa simpan yang disarankan, dan respons yang tidak diharapkan akan meningkatkan risiko efek samping. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuisisioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* terhadap 100 responden melalui kuisisioner yang disebar melalui google form yang dibagikan melalui *Whatsapp* pada mahasiswa kesehatan di STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. Pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan kelengkapan administrasi, pembuatan kuisisioner, penentuan sampel, pengujian validitas dan reliabilitas, serta pelaksanaan penelitian. Kuisisioner dalam penelitian ini berdasarkan studi literatur pada penelitian terdahulu oleh Kharisma dan Anggraeni (2018) yaitu terbagi menjadi 3 bagian, bagian pertama terdiri dari data responden yang berisi nama, jenis kelamin, dan usia. Bagian kedua terdiri dari variabel tingkat pengetahuan dengan parameter pengetahuan tentang nyeri, dan swamedikasi obat analgesik yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal sehingga responden memberikan jawaban benar 1 dan salah 0. Bagian ketiga adalah variabel perilaku swamedikasi obat analgesik yang terdiri dari 18 pertanyaan dan jawaban dengan skala ordinal yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik mahasiswa kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dan saling berkaitan.

HASIL

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2023), pengukuran tingkat kevalidan suatu instrumen kuisisioner memerlukan uji validitas untuk menentukan bahwa item-item pertanyaan dalam kuisisioner mampu mengukur secara akurat apa yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, Uji validitas menggunakan Software SPSS 22. Sebuah item pertanyaan/pernyataan dinyatakan valid jika nilai dari r yang didapat (r hitung) lebih besar dari (r tabel). Sebaliknya, apabila nilai dari r yang didapat kurang dari (r tabel), maka item pertanyaan dianggap tidak

valid (Machali, 2021).

Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh hasil bahwa variabel yang tidak valid adalah indikator definisi nyeri pertanyaan nomor 3, indikator pemilihan obat analgesik menurut gejala dan indikasi pada pertanyaan nomor 10 (Obat analgesik digunakan untuk menggunakan resep) dan 11 (obat analgesik dapat digunakan untuk mengatasi rasa nyeri). Pernyataan yang dikatakan valid apabila r hitung lebih dari r tabel 0,1857. Dari 18 pertanyaan, hanya terdapat 15 pertanyaan yang valid. Sebagaimana telah dijelaskan oleh tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

N o	Indikator	Nilai		Ket	N o	Indikator	Nilai		Ket
		r hitung	r tabel				r hitung	r tabel	
1	Definisi Nyeri	0,269	0,185	Valid	1	Tepat Indikasi	0,327	0,185	Valid
2		0,291	0,185	Valid	2		0,215	0,185	Valid
3		*	0,185	Tidak dapat disimpulkan	3		0,229	0,185	Valid
4	Penyebab Nyeri	0,545	0,185	Valid	4	Tepat Pemilihan Soal	0,687	0,185	Valid
5		0,425	0,185	Valid	5		0,596	0,185	Valid
6	Terapi Nyeri	0,188	0,185	Valid	6		0,697	0,185	Valid
7		0,267	0,185	Valid	7	Tepat Dosis	0,373	0,185	Valid
8		0,302	0,185	Valid	8		0,623	0,185	Valid
9	Golongan obat untuk Swamedikasi	0,413	0,185	Valid	9		0,617	0,185	Valid
10	Pemilihan obat analgesik berdasarkan gejala	*	0,185	Tidak dapat disimpulkan	10	Tepat Penilaian Kondisi Pasien	0,631	0,185	Valid
11		0,132	0,185	Tidak Valid	11		0,707	0,185	Valid
12		0,325	0,185	Valid	12		0,651	0,185	Valid
13	Aturan pemakaian obat analgesik	0,325	0,185	Valid	13	Waspada Efek Samping	0,606	0,185	Valid
14		0,073	0,185	Valid	14		0,025	0,185	Tidak Valid
15	efek samping obat analgesik	0,471	0,185	Valid	15		0,031	0,185	Tidak Valid
16		0,357	0,185	Valid	16	Tempat Tindak Lanjut	0,012	0,185	Tidak Valid
17	Penyimpanan dan stabilitas obat analgesik	0,241	0,185	Valid	17		0,092	0,185	Tidak Valid
18		0,566	0,185	Valid	18		0,165	0,185	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 1, variabel perilaku yang tidak valid adalah pernyataan nomor 14,15,16,17,18 pada indikator waspada efek samping dan tempat tindak lanjut. Oleh karena itu, data yang dipakai dalam penelitian ini adalah hanya 10 pernyataan.

Uji Reliabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil yang stabil dan konsisten. Koefisien Cronbach's Alpha digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dikategorikan dalam beberapa tingkat tidak ada reliabilitas, dapat diterima, baik, sangat baik dan sempurna (Budiastuti dan Bandur, 2018). Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah	Tingkat Keandalan
Pengetahuan	0,602	10	Baik
Perilaku	0,681	10	Baik

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, 10 pertanyaan yang telah diuji validitas telah reliabel. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel pengetahuan adalah sebesar 0,602 dan nilai Cronbach's Alpha pada variabel perilaku sebesar 0,681. Nilai yang lebih besar 0,6 menandakan termasuk dalam kategori baik.

Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, semester.

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Kategori	Karakteristik	Total	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4	3.6
	Perempuan	108	96.4
Usia	17 - 19 tahun	27	24.1
	20-22 tahun	82	73.2
	> 22 tahun	3	2.7
Semester	Semester 2	30	26.8
	Semester 4	29	25.9
	Semester 6	50	44.6
	Semester 8	3	2.7

Berdasarkan tabel yang diolah, terlihat jelas bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 orang atau 96,4% dari total responden mahasiswa kesehatan semester genap. Sisanya hanya 3,6% atau hanya 4 orang yang berjenis kelamin laki-laki. Beberapa faktor penyebab jurusan kesehatan didominasi perempuan karena persepsi, budaya, peran sosial dan sejarah. Pikiran ini berkontribusi pada pandangan keperawatan atau kebidanan dianggap sebagai profesi feminim yang cocok dengan peran tradisional perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pada kategori usia, sebagian besar responden merupakan mahasiswa atau mahasiswi berusia 20-22 tahun dengan persentase sebesar 73,2%. Posisi kedua diduduki oleh responden yang berusia sekitar 17-19 tahun yaitu sebesar 24,1%. Sisanya sebesar 2,7% responden berusia lebih dari 22 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia masuk sekolah ataupun perkuliahan atau penundaan kuliah dengan alasan ingin bekerja dahulu setelah lulus SMA/SMK.

Pada kategori semester, mahasiswa/mahasiswi yang menjadi responden adalah mahasiswa yang berada pada semester genap yaitu semester 2, 4, 6, dan 8 pada jenjang S1. Tabel 3 menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa pada semester 6 yaitu sebanyak 50 orang atau sebesar 44,6%. Mahasiswa semester 2 sebanyak 30 orang atau 26,8%. Responden yang berada di semester 4 sebesar 25,9% atau 29 mahasiswa.

Sisanya 3 orang merupakan mahasiswa semester 8 dengan persentase sebesar 2,7%.

Gambaran Umum Data Penelitian

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) dibedakan menjadi definisi nyeri, penyebab adanya nyeri, terapi nyeri, golongan obat untuk swamedikasi, pemilihan obat analgesik berdasarkan aturan pemakaian obat, efek samping obat, gejala dan indikasi, dan stabilitas obat. Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila nilai yang diperoleh dari kuesioner responden memiliki jawaban benar lebih dari 80% dari seluruh soal; tingkat pengetahuan cukup jika nilai yang diperoleh 60 sampai dengan 80%; dan tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika nilai yang diperoleh dibawah 60% (Winarno, 2018). Berikut merupakan tabel distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa/i terhadap swamedikasi obat analgesik.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	N	Persentase (%)
Kurang	3	2.7
Cukup	14	12.5
Baik	95	84.8

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi bahwa sebanyak 84,8% mahasiswa/i memiliki pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik yang baik. Sementara itu, sebanyak 12,5% atau sebanyak 14 mahasiswa/i masuk dalam kategori pengetahuan yang cukup. Sisanya sebesar 2,7% mahasiswa/i memiliki tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi obat analgesik yang kurang. Adapun distribusi jawaban responden dijelaskan oleh tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Tentang Tingkat Pengetahuan

No	P	Tepat		Tidak Tepat	
		Jawab	Persentase (%)	Jawab	Persentase (%)
1	P1	103	92	9	8
2	P2	100	89,3	12	10,7
3	P4	96	85,7	16	14,3
4	P5	95	84,8	17	15,2
5	P6	105	93,8	7	6,3
6	P7	101	90,2	11	9,8
7	P8	98	87,5	14	12,5
8	P9	96	85,7	16	14,3
9	P12	98	87,5	14	12,5
10	P13	82	73,2	30	26,8

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan tertinggi mahasiswa/i pada indikator pernyataan keenam yaitu terapi nyeri pada sub indikator “nyeri dapat diobati dengan swamedikasi atau pengobatan sendiri” yaitu sebesar 93,8%. Rata-rata mahasiswa/i telah menjawab pernyataan dengan tepat atau tidak salah dengan persentase sekitar 73,2 % sampai dengan 93,8%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang obat analgesik mahasiswa/i termasuk dalam kategori baik. Pada indikator definisi nyeri, sebanyak 103 mahasiswa atau sebesar 92% mengetahui bahwa Nyeri adalah pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan pada jaringan tubuh. Sebanyak 89,3% mahasiswa/I mengetahui bahwa Nyeri merupakan respon terhadap adanya cedera atau benturan dan bengkak. Pada indikator penyebab adanya nyeri, sebanyak 96% mahasiswa/i mengetahui bahwa Nyeri terjadi akibat adanya proses infeksi atau peradangan pada tubuh. Mahasiswa/i yang mengetahui Rasa nyeri dapat terjadi ketika kulit terkena suatu benda seperti terkena benda tajam, benda tumpul, dan bahan kimia adalah sebesar 84,8%.

Pada sub indikator terapi nyeri, sebanyak 90,2% mahasiswa/i mengetahui bahwa Nyeri yang tidak segera sembuh dengan swamedikasi atau pengobatan sendiri dalam waktu lebih dari 3 hari harus dikonsultasikan ke dokter. Pada pernyataan 8, mahasiswa yang mengetahui kemasan ibat analgesic berwarna biru atau ijo itu dapat dibeli tanpa resep dokter adalah sebanyak 87,5%. Pada pernyataan 13, sebanyak 73,2% mahasiswa/I mengetahui bahwa semua obat analgesic bisa diminum sesuai makan. Pada pernyataan negatif yaitu indikator pemilihan obat analgesic berdasarkan gejala dan indikasi, pernyataan nomor 9, mayoritas mahasiswa yang menjawab dengan tepat adalah sebesar 85,7%. Artinya sebanyak 85,7% mahasiswa/I mengetahui bahwa tidak semua obat analgesik / antinyeri harus dibeli menggunakan resep. Pada aturan pemakaian obat analgesik, sub indikator no 12 menunjukkan bahwa sebanyak 87,5% siswa menjawab dengan tepat. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa/i mengetahui bahwa Obat analgesik / antinyeri tidak harus diminum sampai habis.

Perilaku Swamedikasi

Perilaku swamedikasi yang tepat dalam penggunaan obat menurut keputusan menteri kesehatan 2006, Depkes 2008 adalah swamedikasi yang tepat dengan indikasi penyakit, pemilihan obat yang tepat, dosis yang tepat, penilaian kondisi pasien yang benar, waspada efek samping, diagnosa yang benar, efektif, aman, terjamin mutunya, tersedia setiap saat, dan terjangkau, penyerahan obat yang tepat serta pasien patuh terhadap perintah. Perilaku pengobatan sendiri dengan obat analgesik dikategorikan menjadi tiga kategori. Perilaku dikatakan baik apabila nilai responden dari hasil kuesioner berkisar 76 sampai dengan 100%, perilaku termasuk cukup apabila nilai 56 sampai dengan 75% dan dikatakan kurang apabila nilai yang diperoleh kurang dari 55% (Nursalam, 2020). Berikut merupakan tingkat perilaku mahasiswa tentang swamedikasi penggunaan obat analgesik.

Tabel 6. Perilaku Swamedikasi

Tingkat Pengetahuan	N	Persentase (%)
Kurang	2	1.8
Cukup	58	51.8
Baik	52	46.4

Berdasarkan tabel 6, diperoleh informasi bahwa sebanyak 51,8% mahasiswa/i memiliki perilaku tentang swamedikasi obat analgesik yang cukup baik. Sementara itu, sebanyak 46,4% atau sebanyak 52 mahasiswa/i masuk dalam kategori perilaku yang baik. Sisanya sebesar 1,8% mahasiswa/i memiliki tingkat perilaku terhadap swamedikasi obat analgesik yang kurang baik. Adapun distribusi jawaban responden tentang tingkat perilaku mahasiswa/i terhadap swamedikasi obat analgesik ditunjukkan oleh tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden Tentang Tingkat Perilaku

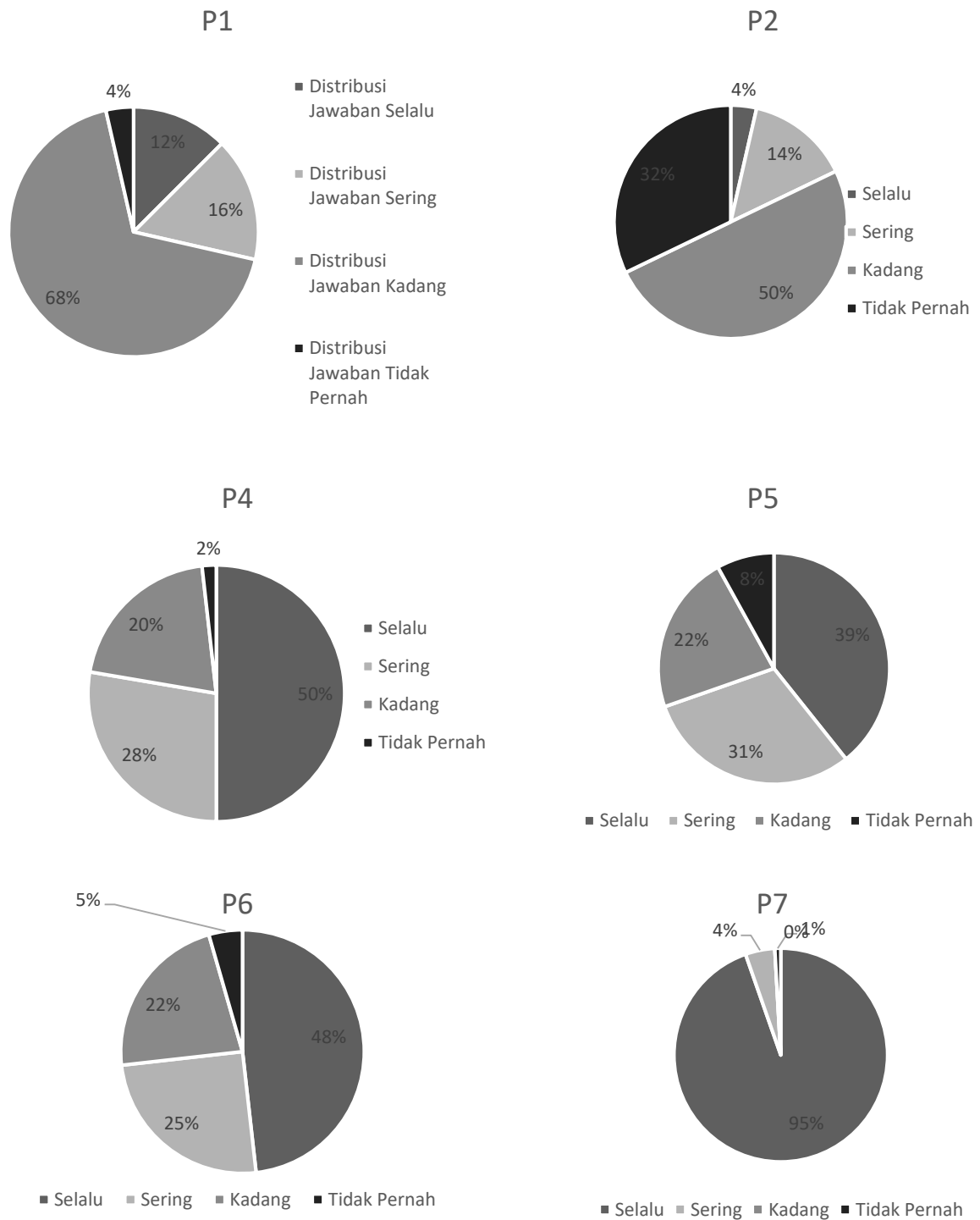
No	P	Distribusi Jawaban								Rata-Rata
		Selalu	Skor	Sering	Skor	Kadang	Skor	Tidak Pernah	Skor	
1	P1	14	56	18	54	76	152	4	4	66.50
2	P2	4	16	16	48	56	112	36	36	53.00
3	P4	56	224	31	93	23	46	2	2	91.25
4	P5	44	176	34	102	25	50	9	9	84.25
5	P6	54	216	28	84	25	50	5	5	88.75
6	P7	106	424	5	15	0	0	1	1	110.00
7	P8	8	32	12	36	48	96	44	44	52.00
8	P9	100	400	7	21	4	8	1	1	107.50
9	P12	86	344	19	57	5	10	2	2	103.25
10	P13	41	164	31	93	32	64	8	8	82.25

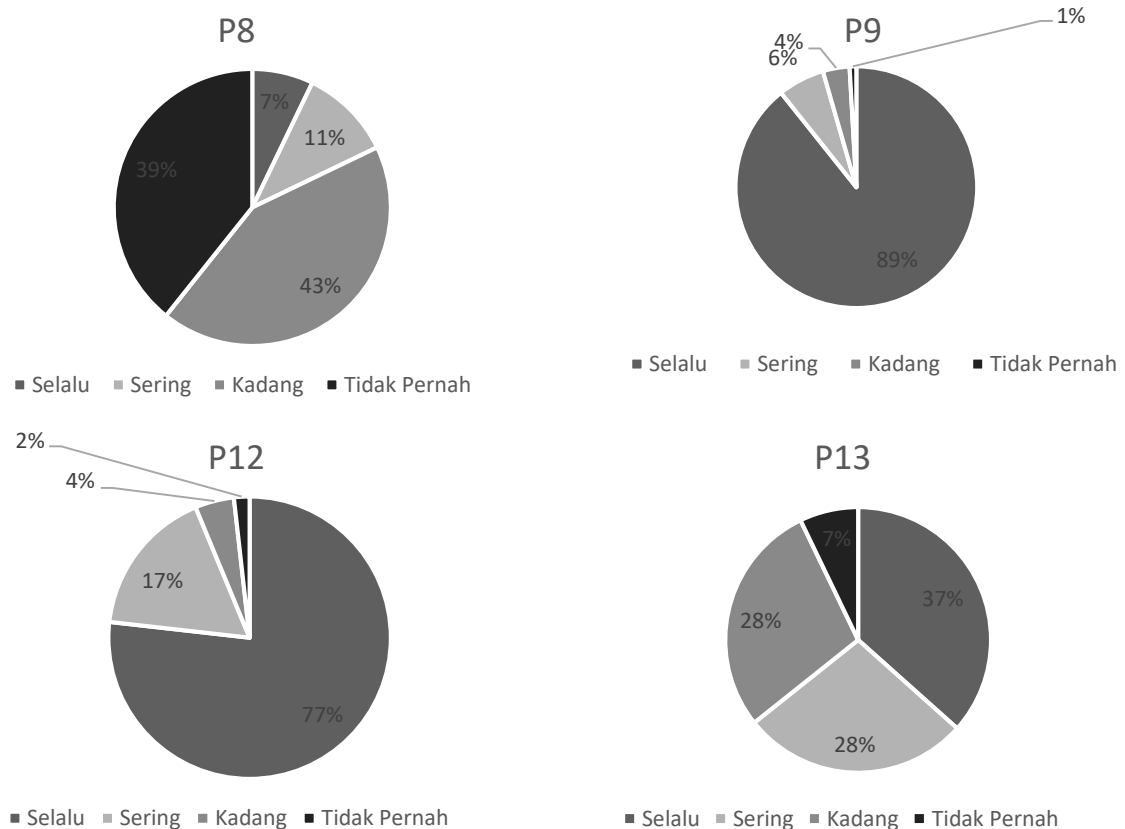
Dari tabel 7, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor mahasiswa/i pada variabel perilaku menunjukkan angka yang cukup. Pada subvariabel pertama yaitu responden memilih jenis obat sesuai dengan penyakit dan gejala yang diderita, pernyataan nomor 1 (meminuobat analgesik untuk menghilangkan rasa nyeri), diperoleh hasil sebanyak 14 mahasiswa menjawab selalu, 18 mahasiswa menjawab sering, 76 siswa dengan jawaban kadang-kadang dan 4 mahasiswa menjawab tidak pernah. Pada pernyataan kedua (meminum analgesik dan antibiotik saat merasa nyeri dan demam) diperoleh hasil sebanyak 4 mahasiswa menjawab selalu, 16 mahasiswa menjawab sering, 56 mahasiswa menjawab kadang-kadang dan 36 mahasiswa menjawab tidak pernah.

Pada subvariabel pertama yaitu responden memilih jenis obat yang memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit, pernyataan nomor 4 (ketika saya membeli obat analgesik, saya mencari informasi terlebih dahulu untuk memilih obat yang saya gunakan), diperoleh hasil sebanyak 56 mahasiswa menjawab selalu, 31 mahasiswa memilih jawaban sering, 23 siswa memilih jawaban kadang-kadang dan 2 mahasiswa menjawab tidak pernah. Pada pernyataan kelima (Ketika nyeri kepala, saya memilih obat analgesik/ antinyeri sesuai dengan jenis nyeri kepala yang dirasakan) diperoleh hasil sebanyak 44 mahasiswa menjawab selalu, 34 mahasiswa menjawab sering, 25 mahasiswa memilih jawaban kadang-kadang dan 9 mahasiswa memilih tidak pernah. Pada pernyataan nomor 6 (Sebelum saya menggunakan lebih dari satu merek obat, saya membaca komposisi pada masing-masing kemasan obat), diperoleh hasil sebanyak 54 mahasiswa menjawab selalu, 28 mahasiswa menjawab sering, 25 siswa menjawab kadang-kadang dan 5 mahasiswa menjawab tidak pernah.

Pada pernyataan negatif, yaitu sub indikator responden menggunakan obat analgesik berdasarkan cara, aturan dan lama pemakaian untuk mendapatkan efek terapi yang diinginkan, pada pernyataan nomor 7 (Saya meminum 2 tablet paracetamol sekaligus saat nyeri untuk mempercepat penyembuhan), sebanyak 106 mahasiswa menjawab selalu, 5 mahasiswa menjawab sering, tidak ada jawaban kadang-kadang dan 1 mahasiswa menjawab tidak pernah. Pada pernyataan nomor 8 (Saya meminum paracetamol 3 – 4 kali sehari), diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 mahasiswa menjawab selalu, 12 mahasiswa menjawab sering, 48 siswa menjawab kadang-kadang dan 44 mahasiswa memilih tidak pernah. Pada pernyataan nomor 9 (Saya meminum obat analgesik / antinyeri sampai habis meskipun sudah tidak merasakan nyeri), diperoleh hasil bahwa sebanyak 100 mahasiswa memilih jawaban selalu, 7 mahasiswa menjawab sering, 4 siswa memilih kadang-kadang dan 1 mahasiswa memilih tidak pernah.

Pada sub indikator responden mengerti efek atau dampak merugikan dari penggunaan obat analgesik, pada pertanyaan nomor 12 (Supaya sembuh, saya tetap meminum obat analgesik/ antinyeri saat mengalami efek tidak nyaman seperti sakit perut), didapatkan hasil bahwa sebanyak 86 mahasiswa menjawab selalu, 19 mahasiswa memilih sering, 5 siswa memilih jawaban kadang-kadang dan 2 mahasiswa menjawab tidak pernah. Pada sub indikator Responden mengetahui penggunaan obat analgesik yang tidak boleh digunakan pada kondisi tertentu, pernyataan nomor 13 (Saya memperhatikan kontraindikasi pada kemasan sebelum meminum obat analgesik / antinyeri) didapatkan hasil sebanyak 41 mahasiswa menjawab selalu, 31 mahasiswa memilih jawaban sering, 32 siswa menjawab kadang-kadang dan 8 mahasiswa menjawab tidak pernah. Gambar berikut menunjukkan persentase masing-masing pernyataan pada variabel perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi obat analgesik.





Gambar 1. Persentase Jawaban Responden Terkait Variabel Perilaku

Dari gambar 1, dapat dilihat persentase per masing-masing pernyataan responden pada variabel perilaku terhadap swamedikasi penggunaan obat analgesik. Pada P1 (Saya minum obat analgesik untuk menghilangkan rasa nyeri), mayoritas responden menjawab kadang-kadang atau sebesar 68%. Pada P2 (Saya minum analgesik / antinyeri dan antibiotik saat merasa nyeri dan demam), sebanyak 50% responden menjawab kadang-kadang. Pada P4, responden sebagian besar menjawab ketika saya membeli obat analgesik/antinyeri, saya selalu mencari informasi terlebih dahulu, untuk memilih obat yang saya gunakan. Pada P5 (Ketika nyeri kepala, saya memilih obat analgesik/antinyeri sesuai dengan jenis nyeri kepala yang dirasakan), responden menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban selalu sebanyak 39%. Pada P6, sebagian besar (48%), responden menjawab Sebelum saya menggunakan lebih dari satu merek obat, saya selalu membaca komposisi pada masing-masing kemasan obat. Pada pernyataan P7, hampir seluruh responden (95%) menyatakan saya selalu minum 2 tablet tablet paracetamol sekaligus saat nyeri untuk mempercepat penyembuhan. Pada pernyataan P8, sebanyak 43% mahasiswa kadang-kadang minum paracetamol 3 sampai dengan 4 kali sehari. Pada pernyataan P9, mahasiswa menyatakan minum obat analgesic sampai habis meskipun sudah tidak merasakan nyeri yaitu sebesar 89% mahasiswa. Sebesar 77%, mahasiswa menyatakan bahwa supaya sembuh, saya selalu minum obat analgesic saat mengalami efek tidak nyaman seperti sakit perut. Pada pernyataan P13, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan kontraindikasi pada kemasan sebelum minum obat analgesik.

Uji Chi Square

Pengujian *chi square* digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antara pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap obat analgesik. Jenis data yang digunakan dalam uji *Chi Square* berbentuk data kategori atau data frekuensi. Berikut merupakan hasil

pengujian *chi square*.

Tabel 8. Hasil Uji Chi Square

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	223.047 ^a	189	.046
Likelihood Ratio	150.916	189	.981
Linear-by-Linear Association	1.309	1	.253
N of Valid Cases	112		

Berdasarkan hasil *chi square*, peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pearson *chi square* menunjukkan angka 0,046 yang artinya variabel pengetahuan dan perilaku terhadap obat analgesik pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan survei pada 112 mahasiswa kesehatan di Stikes Bhakti Mulia Husada Madiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut karakteristik responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 orang atau 96,4%. Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Putri dan Rahajeng (2024) tentang didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase 67,6%. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sekitar 70% tenaga medis di dunia didominasi oleh perempuan (Nurjannah, 2022). Pada kategori usia, sebagian besar responden merupakan mahasiswa atau mahasiswi berusia 20-22 tahun dengan persentase sebesar 73,2%. Usia masuk perguruan tinggi untuk jenjang S1 berkisar antara 18 sampai dengan 22 tahun (Caesaria, 2024). Tabel 3 menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa/ mahasiswi pada semester 6 yaitu sebanyak 50 orang atau sebesar 44,6%.

Gambaran umum variabel pengetahuan menghasilkan sebanyak 84,8% mahasiswa memiliki pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik yang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian Irawati dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgetik pada mahasiswa Universitas X yang berstatus kesehatan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa nonkesehatan. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Ummah (2024), sebanyak 90 % responden menjawab benar pada indikator terapi nyeri. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian oleh Herli (2019), bahwa responden yang melakukan swamedikasi ibuprofen di Kota Malang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 70,49%, pengetahuan yang cukup sebesar 18,03%, dan pengetahuan yang kurang sebesar 11,48%. Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini, dilakukan oleh Nafisah dkk (2023), yang menunjukkan bahwa dari 90 responden yang melakukan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar, tingkat pengetahuan tentang swamedikasi terdiri dari 65,55% responden yang berada dalam kategori baik, 33,33% responden dalam kategori cukup, dan 1,11% dalam kategori kurang.

Pada variabel perilaku, dihasilkan bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori yang **cukup** dalam swamedikasi penggunaan obat analgesik. Penelitian oleh Bunardi, dkk (2021), memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (59,934%) dengan perilaku positif sebanyak 73,841%). Penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang sama, dilakukan oleh Persulesi (2021), mendapatkan hasil bahwa 67% responden memilih obat analgesik sesuai dengan gejala yang mereka alami. Pemilihan obat yang tepat adalah keputusan sebagai upaya terapi yang diambil setelah mengenali penyakit yang dialami. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswahyuni dkk (2024), didapatkan hasil bahwa sebanyak 67%

responden menjawab menggunakan antibiotik untuk swamedikasi nyeri. Responden memiliki keyakinan bahwa penggunaan antibiotik akan mempercepat pemulihan, terutama karena kondisi yang mereka alami dianggap tidak serius (Fatimah, 2019). Dikarenakan hasil analisis menyatakan bahwa perilaku mahasiswa termasuk dalam kategori cukup maka diperlukan edukasi di kalangan mahasiswa kesehatan terkait efek samping dan kerugian obat swamedikasi yang tidak tepat. Penelitian oleh Al essa (2019) menyatakan bahwa tingginya prevalensi pengobatan sendiri analgesik di kalangan mahasiswa ilmu kesehatan di Riyadh, Arab, diperlukan edukasi terkait efek samping dan kerugian dari pengobatan sendiri yang tidak bertanggung jawab serta diperlukan adanya kebijakan dan peraturan untuk membeli obat dari apotek masyarakat tanpa resep dokter (Al Essa, 2019).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa kesehatan terhadap swamedikasi penggunaan obat analgesik. Hasil tersebut didukung dengan penelitian oleh Artini dan Ardy (2020) yang menghasilkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi nyeri di apotek Kabupaten Sukoharjo. Penelitian lain menyatakan Melizsa dkk (2022) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swa obat analgesik, masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April 2021 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,561 yang termasuk dalam kategori sedang dan berhubungan positif. Penelitian lainnya oleh Ummah (2024) yang menghasilkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik memiliki hubungan yang signifikan dengan p-value sebesar 0,000 dan koefisien korelasi positif sebesar 0,486 (Ummah, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik mahasiswa kesehatan termasuk dalam kategori Baik sebesar 84,8%. Perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan sebagian besar 51,8% termasuk dalam kategori Cukup. Hasil uji korelasi chi square menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pada mahasiswa kesehatan dengan pvalue sebesar 0,046. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas inspirasi, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, K. S., (2020). Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap perilaku swamedikasi nyeri yang rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *Inpharmmed Journal Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.21927/inpharmed.v4i2.1386>.
- Arundina, A., & Widyahningrum, K. (2020). *Numbers and potential causes of medication error in inpatient service of Rumah Sakit Islam Malang*. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 31(2), 127–130. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2020.031.02.11>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Badan Pusat

Statistik.

- Bunardi, A.; Rizkifani, S.; dan Nurmainah, (2021), Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan, *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/47107>.
- Caesaria, S. D. (2024, 12 22). Apakah Usia 25 Tahun Bisa Daftar Kuliah? From Dunia Kuliah: <https://duniakuliah.kompas.com/read/2024/12/22/154221271/apakah-usia-25-tahun-bisa-daftar-kuliah-s1-di-ptn?page=all#:~:text=Editor%20Mahar%20Prastiwi,dua%20jalur%20nasional%20yang%20dibuka.&text=Pertama%2C%20Seleksi%20Nasional%20Berdasarkan%20Prestasi,bi>s
- Chautrakarn, S., Khumros, W., & Phutrakool, P. (2019). *Self-Medication With Over-the-counter Medicines Among the Working Age Population in Metropolitan Areas of Thailand*. *Front Pharmacol*. 2021 Aug 11;12:726643. doi: 10.3389/fphar.2021.726643. PMID: 34456738; PMCID: PMC8385363.
- Al Essa M, Alshehri A, Alzahrani M, Bustami R, Adnan S, Alkeraidees A, Mudshil A, Gramish J. (2019). *Practices, Awareness And Attitudes Toward Self-Medication Of Analgesics Among Health Sciences Students In Riyadh, Saudi Arabia*. *Saudi Pharm J*. 27(2):235-239. doi: 10.1016/j.jsps.2018.11.004. Epub 2018 Nov 10. PMID: 30766435; PMCID: PMC6362167.
- Faqihi AHMA, Sayed SF. (2021). *Self-Medication Practice With Analgesics (Nsaid And Acetaminophen), And Antibiotics Among Nursing Undergraduates In University College Farasan Campus, Jazan University, KSA*. *Ann Pharm Fr*. 79(3):275-285. doi: 10.1016/j.pharma.2020.10.012. Epub 2020 Oct 21. PMID: 33098875; PMCID: PMC7577276.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). *Patient Knowledge And Rationality Of Self Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia*. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>.
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F.A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(3), 350-361. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>.
- Lukovic JA, Miletic V, Pekmezovic T, Trajkovic G, Ratkovic N, Aleksic D, Grgurevic A. *Self-Medication Practices And Risk Factors For Self-Medication Among Medical Students In Belgrade, Serbia*. *PLoS One*. 2014 Dec 11;9(12):e114644. doi: 10.1371/journal.pone.0114644. PMID: 25503967; PMCID: PMC4263675.
- Kharisma, M., dan Anggraeni, S., (2018), Pengaruh Kualitas Layanan Bjb Net Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Bjb Rasuna Said Menggunakan Metode Webqual 4.0. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, 15(1), 13-18. <https://doi.org/10.33480/techno.v15i1.808>.
- Machali, I., (2021), Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam penelitian Kuantitatif, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Melizsa; Romlah, S. N.; dan Lamian, I, 2022, Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021, *Jurnal Kesehatan Pharmasi (JKPharm)*, 4(1), 30-39. <https://doi.org/10.36086/jpharm.v4i1.1229>.
- Nafisah, U.; Sari, D. W.; dan Arista, S. A., 2023, Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Analgetik Pada Masyarakat Desa Tretek Kabupaten Karangayar, Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNas), 179-184.
- Notoatmodjo, S., (2007), Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni, Penerbit Rineka Cipta. http://elib.poltekkes-tjk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=107761.

- Nurjannah, R. (2022). Proporsi Perempuan di Dunia Medis. From Hello Sehat: <https://hellosehat.com/wanita/peran-tenaga-medis-perempuan/>
- Nursalam, N. (2020). Metodologi Penelitian Keperawatan Praktis (5 ed.). Paut: Salemba Medika.
- Oktaviana, E., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2019). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Yang Rasional Dalam Swamedikasi (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i22017.44-50>.
- Persulesi, R. B., Tukayo, B. L. A., Soegiharti, P., 2018, Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018, *Gema Kesehatan*, 10(2), 66-74. <https://doi.org/10.47539/gk.v10i2.64>.
- Sugiyono, 2023, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ed ke- 2), Penerbit Alfabeta Bandung
- Ummah, S. K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat Kota Malang. Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Winarno, M. (2018). Buku Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani (III ed.). Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Wolfe, D. T., Hermanson, D. R., Li, B. A. B., Diri, A. K., dkk (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Educational Psychology Journal*, 2(2), 65–72.
- Wulandari, W., & Puspitasari, C. E. (2024). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Dagusibu Mahasiswa di Universitas Negeri di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(2), 489-496.
- Zardosht, M., Dastoorpoor, M., Hashemi, F.B., Estebarsari, F., Jamshidi, E., Abbasi-Ghahramanloo, A., & Khazaeli, P., (2016). *Prevalence and Causes of Self Medication among Medical Students of Kerman University of Medical Sciences*, Kerman Iran. *Global Journal of Health Science*, 8(11), 150. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v8n11p150>.